

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN MANDIRI**



***ANALISIS KARAKTERISTIK GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR  
UKHUWAH BANJARMASIN PASCA COVID 19***

**Oleh:**

Akhmad Sugianto, S.Pd., M. Pd.  
NIDN 0004058908 (Ketua Peneliti)  
Mitha Suci Qomariah  
NIM 1810123320030 (Anggota Peneliti)  
Annastya Nur Alisha  
NIM 1910123220016 (Anggota Peneliti)

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**  
**Oktober 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN MANDIRI**

**Judul Penelitian** : *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Ukhuwah Banjarmasin Pasca Covid 19*

**Ketua Peneliti** :

a. Nama Lengkap : Akhmad Sugianto, S.Pd.,M.Pd  
b. NIP : 198905042019031017  
c. NIDN : 0004058908  
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
e. Jabatan Struktural : Ketua PLBK  
f. Fakultas/Jurusan/Prodi : FKIP/Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling  
g. Telepon/Hp : +62 823 5283 2806  
h. Alamat Surel (e-mail) : [sugianto.bk@ulm.ac.id](mailto:sugianto.bk@ulm.ac.id)

**Mahasiswa Yang Terlibat** :

a. Nama Lengkap/NIM : Mitha Suci Qomariah/1810123320030  
b. Nama Lengkap/NIM : Annastya Nur Alisha/1910123220016

**Institusi Mitra** :

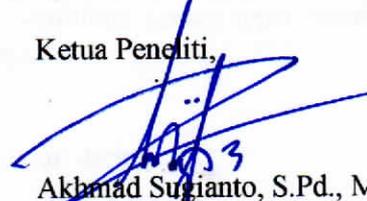
**Nama Institusi Mitra** : **SDIT Ukhuwah Banjarmasin**  
**Alamat** : Jl. Bumi Mas Raya No. 12A, Pemurus Baru  
Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

Tahun : 2022  
Sumber Dana : Mandiri  
Biaya Penelitian : Rp 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)



Banjarmasin, 24 Oktober 2022

Ketua Peneliti,

  
Akhmad Sugianto, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19890504 2019031017

## RINGKASAN

Proses pembelajaran merupakan suatu perihal yang dapat memastikan hasil maupun prestasi dari siswa. Pada saat tatanan baru dari wabah covid 19 sudah mulai diberlakukan pembelajaran baik secara daring maupun secara luring. Pada tatanan baru seperti ini diperlukan kreativitas seorang guru untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran dengan siswa agar tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai dan tetap memperhatikan gaya belajar setiap siswa. Gaya belajar memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah keadaan lingkungan, pengetahuan, psikologis dan pengalaman Pendidikan. Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa digunakan siswa yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Keberagaman gaya belajar tersebut memerlukan suatu pemilihan strategi mengajar yang cocok agar kekuatan gaya belajar siswa berkembang dengan baik. Urgensi dalam penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi gaya belajar siswa. Secara metodologis, penelitian ini didasarkan pada penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi gaya belajar siswa. Adapun Populasi dari penelitian adalah siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah. secara sistematis penelitian yang berjalan melalui langkah sebagai berikut: (1) melakukan studi literatur; (2) desain instrumen; (3) pengumpulan data; (4) analisis data; dan (5) pelaporan hasil (6) proses pempublikasian dari hasil penelitian. Luaran penelitian adalah diterbitkannya hasil penelitian berupa jurnal tingkat nasional terakreditasi sinta. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) dalam bidang sosial humaniora dan pendidikan adalah pemilihan secara tepat metode pembelajaran untuk siswa sesuai dengan gaya belajar.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Gaya belajar, pembelajaran daring

## **PRAKARTA**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan akhir kegiatan Penelitian mandiri tahun 2022 yang berjudul “*Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Ukhuwah Banjarmasin Pasca Covid 19*”. Laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bejo Riyanto, M.Pd selaku Ketua Yayasan SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Putri Erma Mayang Sari, S.Pd selaku coordinator Bimbingan dan Konseling SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
3. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat
4. Dr. Chairil Paif Pasani, M.Si selaku Dekan FKIP ULM Banjarmasin
5. Pihak-pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

Kami berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai upaya peningkatan pembelajaran disekolah dengan memahami karakteristik gaya belajar peserta didik.

Banjarmasin, 23 Oktober 2022

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	13
BAB 4. METODE PENELITIAN .....	14
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI .....	22
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....	28
DAFTAR PUSTAKA .....	29
LAMPIRAN	
- Instrument Gaya Belajar	
- Personalia Tenaga Pelaksana & Kualifikasi	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Sampel Penelitian.....	21
Tabel 2. Kategori Hasil Penelitian .....	22
Tabel 3. Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 3.....	23
Tabel 4. Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 4.....	23
Tabel 5. Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 5.....	24
Table 6. Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 6.....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	33
Lampiran 2. Personalia Tenaga Pelaksana dan Kualifikasinya .....	39

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak pandemi covid-19 mulai meningkat, pembelajaran di sekolah pun mulai diberlakukan dengan sistem baru yaitu pembelajaran jarak jauh, tidak ada lagi aktivitas seperti biasanya karena semua dilakukan dari rumah saja. Maka perubahan kebijakan terhadap dunia pendidikan Indonesia pun tak terelakkan. Kebijakan tersebut dikeluarkan melalui Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, yaitu tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 19) tertanggal 24 Maret 2020, dimana menganjurkan untuk tetap melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah melalui pembelajaran daring (Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Ada enam kebijakan yang telah dipaparkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim terkait kegiatan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Dari enam kebijakan tersebut ada satu kebijakan yang mendasar yaitu berubahnya cara belajar siswa dan cara mengajar guru. Sehingga hal ini pun berimbas pada kebiasaan atau perilaku siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Istilah yang digunakan dalam sistem belajar tersebut adalah pembelajaran jarak jauh secara daring (online) dan luring (offline).

Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu metode pembelajaran dimana proses belajarnya terpisah, komunikasi antara guru dan siswa harus difasilitasi media elektronik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moore (1973) dalam admin Padamu (2015). Pembelajaran jarak jauh ini dinilai positif dalam membantu berlangsungnya pembelajaran selama masa pandemi. Namun untuk mengubah kebiasaan sangatlah sulit, terlebih lagi kebiasaan belajar mengajar yang sudah berlangsung sekian lama mengalami perubahan dengan tiba-tiba yang terasa cepat tanpa diduga sebelumnya, inilah yang dialami di saat sekarang.

Tentu saja siswa mau tak mau harus mampu mengubah gaya belajar, begitu pula guru, dimana guru diharap mampu mengubah strategi dan metode belajar, mengubah gaya belajar yang selama ini dilakukan. Selain itu antara guru

dan siswa pun tetap harus terjalin komunikasi meskipun terpisah jarak, dan terutama sekali adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Langkah yang dinilai tepat untuk mengatasi masalah ini adalah menggunakan teknologi jaringan dan informasi. Namun secara menyeluruh kita memang belum siap untuk melakukan perubahan gaya pembelajaran daring saat ini. Karena pelaksanaan pembelajaran daring itu sendiri sangat menuntut kesiapan dari pihak penyedia layanan, begitu pula kesiapan guru dan siswa.

Menurut Gikas dan Grant (2013) dalam Sadkin dan Hamidah (2020), perangkat mobile seperti smartphone android, laptop, komputer, tablet, dan iphone merupakan sarana penunjang pada pembelajaran daring untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Namun kendala utama yang banyak dijumpai adalah masalah teknis, masalah penggunaan aplikasi yang dipakai hingga masalah kuota dan sinyal, terlebih lagi masalah dari siswa yang terhubung dengan karakter dan gaya belajarnya serta ekonomi keluarga, juga masalah kompetensi guru.

Beragamnya media pembelajaran yang tersedia secara online senantiasa mengikuti perkembangan di masa pandemi ini. Dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini sekolah mengupayakan agar pembelajaran tetap berjalan seperti biasa melalui penggunaan media sosial seperti aplikasi *WhatsApp*, *Google Sites*, *Google Classroom*, *Padlet*, *Edmodo*, atau *video conference* seperti *Google Meet*, *Zoom* dan *Webex*, hingga aplikasi kuis seperti *Kahoot*, *Quizizz*, dan sebagainya (Pratama dan Mulyati, 2020). Atau situs rumah-rumah belajar dan LMS (Learning Management System) yang semakin mengembangkan sayapnya, tak ketinggalan TV-Edukasi milik pemerintahpun turut mengisi proses kegiatan belajar selama masa pandemi. Pemanfaatan aplikasi video pengajaran dalam penyampaian informasi kepada siswa dianggap lebih baik daripada informasi yang berupa narasi, dan pemanfaatan fitur pengiriman pesan juga dapat digunakan sebagai sarana diskusi, serta aplikasi kuis yang memberikan kemudahan dan efisiensi waktu bagi guru terutama dalam hal penilaian hasil pembelajaran.

Disini guru dituntut untuk kreatif dalam menentukan strategi dan metode belajar serta pemilihan media dan aplikasi pembelajaran yang digunakan, juga mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang ada dengan harapan siswa mudah memahami materi yang disampaikan dan tidak menjadi bosan. Kemampuan guru berinovasi akan mampu mengubah kebiasaan belajar siswa dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Sebagaimana diketahui gaya belajar siswa yang berbeda-beda juga mempengaruhi hasil akhir dari pembelajaran daring ini.

Gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Joko (2006) “Gaya belajar (learning styles) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri”. Pembelajaran yang bermakna datangnya dari motivasi diri dan bukan paksaan. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengangi cara-cara yang kurang cocok dan berkenana bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai, tetapi dengan mengenal gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata kita memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin sangat kompleks. Dengan kondisi seperti ini tentu guru harus bekerja keras dalam memberikan pelajaran mengingat betapa sulitnya mengakomodasi gaya belajar tiaptiap siswa. Kadang kadang seorang guru mengeluh mengapa materi yang sudah disampaikan sulit diterima oleh siswa. Oleh sebab itu perlu dicarikan jalan keluar untuk menanggulangi masalah tersebut, yaitu dengan cara mengenali gaya belajar masing-masing siswa. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa.

Menurut DePorter (2000) “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Umumnya dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel

kepribadian, pengetahuan, psikologis, latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan. Hamzah (2008) menyatakan bahwa “Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik”. Pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar tersebut namun tidak semuanya yang berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan siswa akan menyukai pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Keberagaman gaya belajar siswa memerlukan suatu pemilihan strategi mengajar yang cocok agar kekuatan gaya belajar siswa berkembang dengan baik. Dengan melibatkan aspek visual, auditorial, dan kinestetik diharapkan mampu meningkatkan aktifitas belajar. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Orang dengan gaya belajar visual akan melihat atau membayangkan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Hanya saja ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan (Hamzah ,2008). Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (Deporter, 2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) biasanya tidak terganggu oleh keributan mengingat apa yang dilihat daripada apa didengar, e) lebih suka membaca daripada dibacakan, f) pembaca cepat dan tekun, g) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata kata, h) mengingat asosiasi visual, i) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, j) teliti terhadap detail. Siswa visual lebih cenderung untuk mengingat informasi dengan menyaksikan langsung sumber informasi tersebut.

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran untuk mempermudah proses belajar. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (Depoter, 2000) ciri- ciri siswa dengan gaya belajar auditorial

sebagai berikut: (a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (b) mudah terganggu oleh keributan, (c) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (d) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, (e) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, (f) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. Siswa auditori cenderung sebagai pembicara yang baik. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran yang berdasarkan gaya belajar auditorial, siswa membutuhkan suasana yang bisa mengoptimalkan kemampuan pendengaran mereka. Salah satu cara adalah dengan memberikan kesempatan berdiskusi dalam kelompok dan menyajikan temuan-temuannya.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (Deporter, 2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi anak kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya. Dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan gaya belajar kinestetik dibutuhkan suatu media yang langsung di alami siswa dalam proses belajarnya. Hal ini akan membuat siswa aktif dalam belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses suatu informasi, hal ini mengakibatkan siswa juga menempuh cara yang berbeda untuk menerima informasi tersebut. Salah satunya adalah adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa. Artinya ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah di depan kelas, tanya jawab, dan mengerjakan latihan dalam hal ini akan menguntungkan siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial, padahal tidak semua siswa yang

mempunyai gaya belajar auditorial tersebut. Situasi ini tentu kurang mempertimbangkan aspek kecenderungan siswa yang bervariasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan diselenggarakannya penelitian secara umum adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar siswa setelah pembelajaran jarak jauh.

## **1.3 Kontribusi Penelitian**

Kontribusi penelitian ini secara umum adalah mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh dengan berdasarkan kepada tipe gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Target luaran adalah terpublikasi Jurnal nasional terindeks sinta.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1. Gaya Belajar**

##### **2.1.1. Definisi Gaya Belajar**

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu. Charles E. Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar yakni *Learning is a process of progressive behavior adaptation* (Naziaha, 2020). Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pasti semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar (Azis & Yuwono, 2020). Jika seseorang semakin mengenal baik gaya belajar yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Setiap manusia di dunia ini memiliki gaya tersendiri dalam berbusana, berbicara dan juga gaya hidup yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan gaya belajar. Keanekaragaman cara siswa dalam belajar disebut dengan gaya belajar, ada pula yang menyebutnya dengan modalitas belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, hal itu diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri (Wassahua, 2016). Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Gaya belajar adalah kebiasaan yang

mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “a person’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information”. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Sedangkan menurut Adi W. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda (Adami, Affan & Hajidin, 2017). Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya.

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori. Yaitu gaya belajar yang dilakukan dengan cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui modalitas indera yang dimiliki.

### **2.1.2. Macam-Macam Gaya Belajar**

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Di antara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

#### **2.1.2.1. Gaya Belajar Visual (*Visual Learning*)**

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk

melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar (Cahyani, 2020). Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan. Ciri-ciri gaya belajar visual menurut Susilo (2009) adalah sebagai berikut:

#### 2.1.2.1.1. Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu visual seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari. Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu, atau bentuk-bentuk yang artistik. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, sense belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

#### 2.1.2.1.2. Lebih suka membaca daripada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa: surat, katakata, dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Seseorang dengan gaya belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang tertulis di buku daripada dibacakan oleh orang lain.

#### 2.1.2.1.3. Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berfikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapihan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

#### 2.1.2.1.4. Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat ke arah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol. Memang semua orang pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau simbol, tapi tipe visual ini melakukannya lebih sering dibandingkan dengan orang lain.

#### 2.1.2.1.5. Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap

artistik, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

#### **2.1.2.2. Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learning*)**

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran (Priyatna, 2013). Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

##### **2.1.2.2.1. Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat**

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarinya kembali.

#### 2.1.2.2.2. Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang yang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau guru atau pikiran mereka sendiri.

#### 2.1.2.2.3. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terusmenerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya.

Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

#### 2.1.2.2.4. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang

menggambarkan suarasuara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

#### 2.1.2.2.5. Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau suara kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan film mental, efek suara, musik imajiner, dan dialog-dialog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe auditori dalam mempelajari subjek-subjek abstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain.

#### 2.1.2.3. Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya (Deporter, bobbi & Mike, 2009). Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

##### 2.1.2.3.1. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berfikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar

yang baik karena mereka senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat yang terbaik adalah ketika ia sedang bergerak. Mereka bisa menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat ke arah lawan bicara . Memori mereka juga lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.

#### 2.1.2.3.2. Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat. Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik berbicara dengan perlahan dan pelan. Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

#### 2.1.2.3.3. Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetisi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang terorganisir, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan. Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif, dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika

belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar diatas sepeda stasioner, mengingat pelajaran sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif

#### 2.1.2.3.4. Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyanggoyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

#### 2.1.2.3.5. Banyak menggunakan isyarat tubuh

Materi yang nyata dan manipulatif sangat penting bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetis, karena mereka dapat menggunakan keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tapi anggota tubuh yang lain. Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetis ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas. Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar visual ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang dengan tipe kinestetik yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku. Untuk mengingat materi yang ada di buku, mereka menyimpan dalam memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak di dalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya.

Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan.

Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

## **2.2. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)**

### **2.2.1. Konsep & Karakteristik BDR**

BDR sebenarnya adalah Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Istilah BDR pertama kali dikenalkan pada saat munculnya pandemi covid19 di Indonesia, yakni sejak dikeluarkannya edaran Mendikbud Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemdikbud, pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di perguruan tinggi semuanya daring. PJJ pertama kali dikenalkan oleh Wedemeyer di tahun 1965, saat itu Wedemeyer menyampaikan bahwa "...the extension student of the future will probably not 'attend' classes; rather, the opportunities and processes of learning will come to him. He will learn at home, at the office, on the job, in the factory, store, or salesroom, or on the farm." "...the teacher will reach students not only in his own state or region but nationally as well, since the media and methods employed by him in teaching will remove barriers of space and time in learning...". Wedemeyer memprediksi di masa depan siswa mungkin tidak akan menghadiri kelas; sebaliknya, kesempatan dan proses belajar akan datang padanya. Siswa akan belajar di rumah, kantor, tempat kerja, pabrik, toko, atau pasar, atau di pertanian (Handarini & Wulandari, 2020). Guru akan menjangkau siswa tidak hanya di daerahnya, tetapi di negara bagian atau negara lainnya, karena media dan metode yang digunakan guru dalam mengajar akan menghilangkan hambatan ruang dan waktu dalam pembelajaran. Pada era digital ini apa yang diprediksi Wedemeyer semuanya terbukti, apalagi di era pandemic covid19 ini. PJJ selama ini sudah diimplementasikan di Indonesia.

Mengutip Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dalam Pasal 31 yang secara spesifik mengakomodasi PJJ, yaitu: a). Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan; b). Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok

masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau regular; c). Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional Pendidikan; d). Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. PJJ mengandung pengertian pemisahan pengajar dan pembelajar (walau tidak sepenuhnya). Kemandirian pembelajar diharapkan relatif lebih tinggi daripada kemandirian pembelajar pendidikan konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif (Yanti & Nindisari, 2020).

Stewart, Keegan dan Holmberg membedakan tiga teori utama tentang pembelajaran jarak jauh yaitu otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif. Otonomi dan belajar mandiri yakni berupa kebebasan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya. Program pendidikan mandiri adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan cara membaca, menelaah serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang terkait (Wiranti & Sutriyani, 2020). Secara teknis siswa menentukan tujuan yang ingin dicapai, bahan/ sumber belajar yang ingin dipelajari, menentukan waktu belajar, dan menentukan cara mengevaluasi dan merefleksi diri dalam belajar. Menurut Keegan tingkat kemandirian siswa dalam belajar berbeda-beda.

### **2.2.2. Interaksi Pembelajaran Jarak Jauh**

Interaksi pada pembelajaran jarak jauh tentunya berbeda dengan interaksi yang dilakukan secara tatap muka, dalam interaksi jarak jauh. Shollosser dan Anderson (1994) dengan mengacu kepada teori Desmon Keegan, menerangkan dalam sistem pembelajaran jarak jauh harus mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang sesungguhnya tidak ada (abstrak) tetapi mewujudkannya seperti seolah-olah siswa dan guru berada di suatu ruangan yang sama. Pendidikan jarak jauh memerlukan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa, sekalipun di

wilayah terpencil. Manfaat interaksi ini adalah; pembelajaran jarak jauh memperbolehkan siswa untuk mendengar dan mungkin melihat gurunya, sebagaimana keharusan guru untuk menjawab pertanyaan atau komentar dari siswanya (Abidah, et al, 2020).

Pada saat ini Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh pemakaian *smartphone*. *Smartphone* yang dapat masuk di semua kalangan dan pemakainnya tidak terbatas ruang dan waktu tentunya memberikan peran penting dalam suatu interaksi sosial. Pemakaian *smartphone* di semua kalangan tersebut tentunya juga memasuki ranah hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan orang luar. Hubungan komunikasi antar siswa dengan lingkungannya.

Wilbur Schramm mengemukakan model komunikasi interaksional yang menekankan proses komunikasi dua arah di antara para komunikator, elemen yang paling penting pada model ini adalah umpan balik (*feed back*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Tanggapan pada pembelajaran merupakan factor terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan proses interaksi gurasiswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan sehingga tercipta proses yang menyenangkan membangun suasana belajar yang kondusif dan efektif. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin. Tentunya pengaturan dan penyediaan berbagai kegiatan yang efektif dan menyenangkan sangat tergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran mulai kegiatan awal, inti dan penutup, yang memungkinkan suasana pembelajaran yang dibangun menjadi menyenangkan dan efektif (Ida & Maksum, 2020). Pada pembelajaran daring komunikasi guru dan siswa telah menemukan jalur baru yang mengedepankan aspek efektifitas, efisiensi, dan keterbukaan. Melalui daring komunikasi dengan guru lebih mudah.

Umumnya komunikasi ini dilakukan untuk urusan jadwal, diskusi materi yang disampaikan di grup WA, dan untuk membaca atau mendownload materi yang disajikan guru melalui e-learning. Selain itu diskusi di grup WA atau elearning lebih membuat siswa tidak grogi atau tidak malu karena tidak langsung bertemu dengan guru. Selain itu interaksi pembelajaran secara daring dapat dilakukan dengan berbagai cara guru dapat menggunakan variasi metode yang melibatkan siswa baik secara emosi maupun kognisi. Berbagai game dapat dibuat oleh guru untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Dobson, 2009). Berbagai platform menyediakan berbagai metode atau game tersebut baik yang berbayar maupun yang free. Beberapa platform penyedia games, kuis interaktif adalah Mentimeter, Slido, Padlet, Kahoot, Quiziz, Quizlet, Quipper, Seesaw dan sebagainya. Semuanya menawarkan kuis interaktif, curah pendapat, permainan edukatif. Akses dan penggunaannya sangat mudah, guru tinggal berselancar dan mengikuti petunjuk pada menu-menu yang telah disediakan.

## **BAB 3**

### **PELAKSANAAN & METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Langkah Sistematis Penelitian**

Langkah sistematis pelaksanaan penelitian terhimpun dalam lima kegiatan penelitian yakni sebagai berikut.

- 3.1.1 ***Melakukan studi literatur*** yang berhubungan dengan identifikasi dan analisis gaya belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh. Kajian literatur dilakukan pada bulan Maret 2022. secara umum pelaksanaan kajian literatur berlangsung sesuai dengan agenda.
- 3.1.2 ***Desain instrumen***, desain instrumen yang digunakan adalah angket yang disusun berdasarkan kajian teoritis tentang tipe gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik), dilakukan pada bulan Mei 2022. secara umum pelaksanaan desain instrumen berlangsung sesuai dengan agenda.
- 3.1.3 ***Validitas dan Reliabilitas Instrumen***, untuk mengetahui keajegan instrument yang digunakan dalam penelitian dan sebelum dibagikan kepada sampel penelitian maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas instrument yang digunakan. uji validitas dan reliabilitas instrument dilaksanakan di sekolah yang menjadi sampel penelitian tetapi dalam kelas sampel yang berbeda dengan kelas yang akan dijadikan sampel. Uji Validitas dan reliabilitas instrument pada bulan Juni 2022. secara umum pelaksanaan validitas dan reliabilitas instrumen literatur berlangsung sesuai dengan agenda.
- 3.1.4 ***Pengumpulan data***, pengumpulan data dilakukan pada sekolah sampel yaitu SDIT Ukhuwah banjarmasin. Sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas 3, 4, 5 dan 6, Dilakukan pada pekan ke 1 Juli sampai dengan pekan ke 4 Juli, 2022. Pelaksanaan pengumpulan data selama 4 minggu hingga berdampak kepada agenda analisis data dikarenakan kondisi sekolah yang tidak dapat diganggu.
- 3.1.5 ***Analisis data***, untuk mengetahui hasil identifikasi dan analisis gaya belajar siswa, maka diperlukan analisis data dengan menggunakan *descriptive analysis* dan *frequencies* yang menggunakan *program Software Platform*

*offers advanced Statistical analysis (SPSS), dilakukan pada bulan Agustus 2022.*

- 3.1.6 ***Pelaporan hasil dan proses publikasian***, dari hasil penelitian dibuat laporan penelitian sesuai dengan sistematika edisi XII dan membuat naskah artikel publikasi yang sesuai template pada jurnal nasional terakreditasi sinta yang akan dituju, dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2022.

### **3.2 Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Sekolah Sampel</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
1	SDIT Ukhuwah Banjarmasin	3	40
2		4	40
3		5	40
4		6	40
<b>TOTAL SAMPEL</b>			160

**Tabel 1. Sampel Peneltian**

### **3.3. Metode Penelitian**

Metode yang dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Hal ini dilatarbelakangi dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar siswa pasca pembelajaran jarak jauh.

## BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Penelitian

Instrumen yang digunakan merupakan instrument yang dibuat oleh peneliti dengan menggunakan teori analisis kebutuhan peserta didik untuk SD yang berfokus kepada aspek bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu aspek belajar. Jumlah responden dalam pengisian angket 160 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas 3, 4, 5 & 6. Analisis data yang didapatkan dengan menggunakan Rumus Skor Idel/Kriterium yang dilihat berdasarkan aspek yang diteliti. Untuk mengkonversi hasil data penelitian ke dalam katagori perlu dibuatkan rentang nilai dengan rumus:

#### 4.1.1 Jumlah Skor Terendah

Adapun rumus untuk mencari nilai skor terendah adalah

$$\begin{aligned} &= \text{Nilai Skor Terendah} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 0 \times 50 \\ &= 0 \end{aligned}$$

#### 4.1.2 Jumlah Skor Tertinggi

Adapun rumus untuk mencari nilai skor tertinggi adalah

$$\begin{aligned} &= \text{Nilai Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 1 \times 50 \\ &= 50 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disusun kategori sebagai berikut :

Tabel 2  
*Katagori Hasil Penelitian*

<b>Rentang</b>	<b>Katagori</b>
0% - 50%	Rendah
51% - 100%	Tinggi

Adapun hasil analisis penelitian identifikasi gaya belajar siswa SD selama pembelajaran daring , sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 3**

No.	Item Pernyataan	Nilai	Katagori
1.	Visual	65 %	Tinggi
2.	Audio	12 %	Rendah
3.	Kinestetik	23 %	Rendah

Berdasarkan hasil nilai persentase pada table 1 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 3 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat. Berdasarkan anlisiis indikator instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut :

1. Cara belajar dengan membaca
2. Suka mencatat
3. Membaca dengan cepat dan tekun
4. Mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
5. Tidak terganggu dengan keributan
6. Sering menjawab pertanyaan dengan ya/tidak

**Tabel 4**  
**Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 4**

No.	Item Pernyataan	Nilai	Katagori
1.	Visual	5 %	Rendah
2.	Audio	20 %	Rendah
3.	Kinestetik	75 %	Tinggi

Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel 2 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 4 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak. Berdasarkan analisis indikator instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut :

1. Cara belajar senang dengan model praktik
2. Banyak sekali tulisan tanpa dibaca kembali
3. Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk

4. Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali
5. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
6. Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh

**Tabel 5**  
**Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 5**

No.	Item Pernyataan	Nilai	Kategori
1.	Visual	4 %	Rendah
2.	Audio	19 %	Rendah
3.	Kinestetik	77 %	Tinggi

Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel 3 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 5 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak. Berdasarkan analisis indikator instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut :

1. Cara belajar senang dengan model praktik
2. Banyak sekali tulisan tanpa dibaca kembali
3. Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk
4. Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali
5. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
6. Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh

**Tabel 6**  
**Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 6**

No.	Item Pernyataan	Nilai	Kategori
1.	Visual	3 %	Rendah
2.	Audio	20 %	Rendah
3.	Kinestetik	77 %	Tinggi

Berdasarkan hasil nilai persentase pada tabel 4 tersebut menyatakan bahwa gaya belajar siswa pada kelas 6 SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah gaya Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak. Berdasarkan analisis indikator

instrument didapatkan bahwa siswa cenderung memiliki ciri belajar sebagai berikut :

7. Cara belajar senang dengan model praktik
8. Banyak sekali tulisan tanpa dibaca kembali
9. Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk
10. Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali
11. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
12. Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh

#### **4.2 Pembahasan**

Setiap peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar. Individu dengan kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari. Pandangan akan lebih memudahkan mereka untuk memahami ide atau informasi, daripada ketika disajikan dalam bentuk penjelasan. Seseorang dengan gaya belajar seperti ini menciptakan gambaran mental (visualisasi) tentang objek yang mereka pelajari (Dobson, 2009). Ciri-ciri pembelajar dengan gaya visual adalah berbicara dan membaca cepat, lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, tidak mudah terganggu oleh keributan, lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato, mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, sulit mengingat instruksi verbal. Strategi untuk menunjang proses belajar visual adalah menggunakan materi visual seperti diagram, gambar, atau peta. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat ataupun observasi (Papilaya, & Huliselan, 2016).

Selanjutnya, individu dengan gaya belajar auditorial lebih mudah belajar dengan mendengar (Papilaya, & Huliselan, 2016). Mereka menikmati apa yang disampaikan orang lain. Ciri-ciri individu dengan gaya belajar auditori yaitu suka berbicara kepada diri sendiri ketika bekerja, mudah terganggu oleh keributan, lebih mudah mengingat apa yang didengar daripada yang dilihat. Para pembelajar dengan gaya auditorial juga suka membaca dengan suara keras dan menggerakkan bibir. Biasanya mereka pembicara yang fasih dan dapat mengulangi kembali dan

meniru nada berirama. Strategi untuk memudahkan proses penyerapan materi pembelajaran auditorial yaitu berdiskusi secara verbal, merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan didengarkan kembali berulang-ulang. Selain itu, terdapat juga gaya belajar kinestetik. Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar ini akan lebih baik mudah menyerap materi pembelajaran jika mereka dilibatkan secara fisik. Pembelajar dengan cara kinestetik juga berbicara dengan perlahan dan melakukan tindakan dengan cara melibatkan diri secara langsung (Papilaya, & Huliselan, 2016).

Ciri-ciri pembelajar dengan cara kinestetik adalah mudah belajar dengan ilustrasi dan praktik. Mereka juga lebih mudah menghafal dengan melihat dan berjalan serta menggunakan jari untuk penunjuk tulisan ketika membaca. Individu ini akan sering menggerakkan tubuh saat membaca dan menyukai permainan yang menyibukkan. Strategi untuk menunjang proses belajar anak kinestetik yaitu dengan cara eksplorasi dengan menggunakan objek nyata (Purwati dkk, 2020).

Setiap individu tentunya dapat belajar, namun saat belajar juga tentunya kita memiliki gaya atau cara belajar yang berbedabeda agar suatu informasi tersebut dapat sampai dan bisa dipahami, itulah alasan yang dinilai sangat utama untuk kita mengetahui gaya belajar pada peserta didik. Dengan karakteristik yang dimiliki setiap individu itu beragam, maka tidak ada satu pendekatan yang bisa diterima oleh setiap individu, dan jika cara dalam memberikan suatu informasi atau bahasan ajaran kepada peserta didik itu dirancang atau disusun berdasarkan gaya belajar maka dinilai akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih bisa konsentrasi dan fokus pada proses pembelajaran dan bisa memahami materi yang dinilai memiliki nilai kesulitan yang tinggi. Bahkan setiap individu memiliki gaya belajar yang beragam/ kombinasi, itu bisa disebabkan karena situasinya yang sedang dihadapi, atau tergantung dengan keadaan saat belajar, (Wahyuni, 2017:131). Dengan ini, guru juga tentunya memiliki peran yang sangat utama untuk peserta didik dalam menyampaikan informasi atau bahan ajaran di kelas. Guru diharapkan mampu memahami karakteristik setiap peserta didik untuk menerapkan cara pembelajaran di dalam kelas. Apabila pengajar/ guru ingin materi atau bahan ajaran apa yang

disampaikan benar-benar bisa diterima dan juga dapat dimengerti oleh peserta didik, maka sebaiknya guru atau pengajar bisa menggabungkan berbagai pendekatan atau cara pengajaran. Dengan hal tersebut memungkinkan peserta didik akan lebih nyaman untuk bisa mengolah informasi dengan baik, selain itu juga diharapkan peserta didik dapat menyerap dan menganalisis informasi yang disampaikan guru dengan baik, dan kemudian dapat mencerna informasi tersebut dengan baik pula. (Wahyuni,2017:132).

Tentunya pada setiap kelas memiliki gaya belajar yang beragam pada setiap peserta didiknya, maka guru akan bingung dalam menerapkan gaya belajar apa yang tepat dilakukan didalam kelas. Disini dapat disarankan untuk guru menerapkan proses belajar yang beragam setiap kali menyampaikan informasi, agar setiap peserta didik dengan beragam gaya belajarnya akan merasa puas dan adil, dan peserta didikpun tentunya bisa menerima informasi dari guru dan mengolahnya dengan baik, karena sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didik tersebut. Oleh karena itu, pegajar atau guru diharapkan mampu untuk mengetahui cara belajar seperti apa yang diinginkan oleh peserta didiknya, karena dengan mengetahui gaya belajar tentunya guru akan paham dan memiliki strategi yang dinilai tepat atau mampu untuk proses belajar yang disukai oleh setiap peserta didiknya didalam kelas. Dan dengan pengajar menerapkan proses belajar yang menyesuaikan berdasarkan keinginan dari peserta didiknya, tentu peserta didik akan menjadi nyaman dan bisa menyerap informasi yang diberikan guru secara maksimal. Dari sini dapat dilihat bahwa dengan mengetahui gaya belajar peserta didik didapatkan sebuah proses pembelajaran yang baik untuk guru maupun peserta didiknya.

Dimasa pandemi ini pemerintah telah menetapkan kebijakan *social distancing*. Untuk itu siswa diharuskan belajar dari rumah. Perlu sekali bagi seorang pendidik mengetahui tipe gaya belajar siswanya agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Setiap tenaga pendidik hendaknya mampu menyesuaikan model pembelajaran dan penggunaan media dalam proses penyampaian materi supaya bisa meningkatkan minat belajar siswa untuk belajar selama pembelajaran daring diterapkan. Gaya belajar sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar murid. Perihal ini

diperkuat hasil kajian (Sarhini, 2016). Belajar dengan cara memberikan video animasi yang menarik adalah salah satu upaya dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada saat pembelajaran daring berlangsung (Yunitasari; Hanifah, 2020). Murid bergaya belajar visual berkecenderungan belajar menggunakan indera penglihatan dibanding pendengaran. Seseorang bergaya belajar visual belajar menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu guru mampu menyajikan suatu informasi melalui gambar, video ataupun hal-hal lainnya secara tertulis. Karakteristik murid bergaya belajar visual, terdiri atas sangat rapi serta teratur, mementingkan penampilan, mengingat dengan gambar, sangat suka membaca, berbicara cepat, lebih suka seni daripada musik, selalu mencermati gerak bibir pada saat berbicara dengannya, cenderung suka peragaan ketimbang penjelasan secara lisan, teliti, pengeja yang baik. Siswa bergaya belajar auditori paling mudah menangkap informasi yang mengandalkan pendengarannya. Seseorang dengan bergaya belajar auditori ini menitikberatkan pendengaran sebagai media guna menelaah informasi maupun pengetahuan. Siswa dengan gaya belajar auditori biasanya sulit untuk menyerap pembelajaran secara langsung dalam bentuk tulisan, gambar dan lain sebagainya. Sehingga metode ceramah ataupun memberikan informasi melalui audio adalah upaya yang dapat diimplementasikan pendidik selama kegiatan belajar berlangsung. Karakteristik murid bergaya belajar Ciri ciri auditori yaitu tidak suka kebisingan, pembicara yang fasih, suka belajar kelompok, menyukai musik, lebih mudah paham dengan mendengarkan, senang membaca dengan suara lantang, baik dalam berbicara maupun menyampaikan cerita, sangat bijak selama berbicara, serta belajar dengan mendengar maupun mengingat. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestik mengharuskan individu mendapatkan informasi harus dengan terlibat langsung. Sehingga belajar dengan cara praktek adalah upaya yang dapat diimplementasikan pendidik selama kegiatan belajar mengajar. Ciri ciri gaya belajar kinestik yaitu berbicara dengan pelan, banyak menggunakan isyarat tubuh, sangat suka berolahraga, mudah bosan (Mundayat, 2015). Gaya belajar seseorang sangat mudah berubah tergantung dengan kebiasaan (Yulianci & Nurjumiati ; Asriyadin, 2020). Untuk itu bukan hal yang mustahil jika gaya belajar siswa akan terpengaruh oleh cara mengajar seorang guru. Siswa dengan

gaya belajar visual bisa saja berubah menjadi auditori ataupun kinestetik, begitu pula sebaliknya siswa dengan gaya belajar kinestetik bisa saja berubah menjadi visual ataupun auditori. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Halim, 2017) yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh strategi belajar dan gaya belajar siswa. Seseorang akan mengalami perubahan dalam gaya belajarnya sesuai dengan perkembangan dan pengalaman yang diperolehnya selama proses belajar mengajar berlangsung. Namun sangatlah sulit untuk mengubah kebiasaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Aldiyah, 2021) tentang adanya perubahan gaya belajar siswa. Untuk itu setiap tenaga pendidik hendaklah berusaha agar lebih kreatif dan mampu berinovasi untuk mengubah kebiasaan belajar siswa dan tidak hanya memberikan satu atau dua gaya belajar saja kepada siswa melainkan harus mengkombinasikan gaya belajar agar mempermudah siswa dalam menyerap pelajaran.

### **4.3 Kesimpulan**

Gaya belajar sangat mempengaruhi minat belajar seseorang. Sebab dengan menggunakan gaya belajar yang relevan bakal mempermudah murid menyerap materi yang disampaikan pendidik. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Gaya belajar siswa kelas 3 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar visual pada kategori tinggi
2. Gaya belajar siswa kelas 4 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar kinestetik pada kategori tinggi
3. Gaya belajar siswa kelas 5 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar kinestetiki pada kategori tinggi
4. Gaya belajar siswa kelas 6 SDIT Ukhuwah Banjarmasin cenderung pada gaya belajar kinestetik pada kategori tinggi

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. 2020. *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”*. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1716731>
- Adami, Z., Affan, M. H., & Hajidin. 2017. *Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2), 135-140. (<https://www.neliti.com>) Diunduh pada 28 Juni 2022
- Admin Padamu. 2015. [www.padamu.net](http://www.padamu.net). *pengertian-pembelajaran-jarak-jauh-menurutahli*. , diakses 18 September 2020
- Aldiyah, E. 2021. *Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19*. *jurnal ilmu pengetahuan* : 2(1), 8–16
- Azis, F.R.N., Yuwono, P.H. 2020. *Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan 6*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 6. No. 1., Tahun 2020 P-ISSN. 2460-9722, E-ISSN. 2622-8297.
- Cahyani, Adhetya. *et all* 2020. *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Tengah Situasi Pandemi Covid-19*. *e-Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 01. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2009. *Quantum Learning*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- DePorter, Bobby & Hernacki, Mike. 2000. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Dobson, J. L. 2009. *Learning style preferences and course performance in an undergraduate physiology class*. *Advances in physiology education*, 33(4), 308-314. <https://doi.org/10.1152/advan.00048.2009>
- Halim, A. 2017. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika*. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 10(1), 99.
- Hamzah, 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Handarini, Oktafia Ika ; Wulandari, S. S. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 8(3), 496–503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>
- Ida, F. M., & Maksum, H. 2020. *Contribution of Learning Style, Learning Creativity and Exploratory Interest to Students' Simulation and Digital Communication Learning Outcomes during the Covid-19 Pandemic*. *Journal of Education Technology*, 4(4). <http://dx.doi.org/10.23887/jet.v4i4.29701>
- Mundayat, A. “Midas.” 2015. *Ciri-ciri Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik*. In <http://Gurusukses.Wordpress.Com/>. <http://www.dakwatuna.com/2012/03/26/19578/pilihan-bagi-orang-orangterpilih/#axzz3pN8ens2p>
- Naziaha, T.Syifa et all 2020. *Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar*. e-JURNAL JPSPD Vol.7 No. 2 Tahun 2020 ISSN 2356-3869 (Print), 2614-0136 (Online), DOI:<http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>, diakses 25 Agustus 2020
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. 2016. *Identifikasi gaya belajar mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56-63. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Priyatna, Andri. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak : Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. PT Elex Media Komputindo
- Purwati, E., Balgies, S., Kunaefi, A., & Kom, M. 2020. *Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam*. Zifatama Jawara.
- Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. “Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 1 9),” 24 Maret 2020. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebarancorona-virus-disease-covid-19>
- Sadikin, A dan Hamidah, A 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. e-Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (online), ISSN 2460- 2612 (print) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, <https://online.journal.unja.ac.id/biodik.pembelajaran-daring-di-tengahwabah-covid-19> , diakses 30 Juni 2020

- Sarbini, S. P. 2016. *Pelaksanaan Model Belajar Vak Untuk Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Pkn Pokok Bahasan Kedaulatan Pada Siswa Kelas Viii Semester Ii Di Smp Negeri 1 Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 03(02), 109–121.
- Susilo, M Joko. 2009. *Sukses dengan Gaya Belajar*. Yogyakarta : Pinus
- Wahyuni, Y. 2017. *Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta*. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>
- Wassahua, S. 2016. *Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru*. *Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya* 2016. Vol. 2, No. 1. ISSN 2303-0992.
- Wiranti, D. A., & Sutriyani, W. 2020. *Pengaruh Pembelajaran Daring Menggunakan Sorogan Hanacaraka Terhadap Kemampuan Menulis Aksara Jawa Di Sekolah Dasar*. *Elementary*, 8 (2), 313–338. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary%0APENGARUH>
- Yanti, Rida Adhari ; Nindisari, H. ; I. (2020). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smp Dengan Pembelajaran Daring*. *Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 245–255. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i5.6517>
- Yulianci, S., & Nurjumiati ; Asriyadin1. 2020. *Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10 (juni), 40–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328>
- Yunitasari, Ria ; Hanifah, U. 2020. *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid- 19*. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Research & Learning in Education*, 2(1), 232–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>

**Lampiran 1. Personalia Tenaga Pelaksana & Kualifikasinya**

<b>Nama</b>	<b>Struktur Pengusul</b>	<b>Bidang Keahlian</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tugas</b>
<b>Akhmad Sugianto</b>	Ketua Tim	Konseling	Ketua PLBK	1. Bertanggung jawab terhadap Tahapan Pelaksanaan Penelitian 2. Merancang, menyusun dan membuat pelaporan penelitian
<b>Mitha Suci Qomariah</b>	Anggota Tim	-	Mahasiswa Prodi BK	
<b>Annastya Nur Alisha</b>	Anggota Tim	-	Mahasiswa Prodi BK	



## **SURAT TUGAS**

Nomor: 0420/UN8.1.2/KP.04.00/2022

Memperhatikan surat Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Nomor: 182/UN8.1.2.4.1/KP/2022 tanggal 12 Juli 2022, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, dengan ini menugaskan saudara:

No	Nama/NIP/NIPK	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Akhmad Sugianto, M.Pd. 19890504 201903 1 017	Penata Muda Tk.I/III/b	Asisten Ahli /Ketua
2	Mitha Suci Qomariah 1810123320030	-	Mahasiswa/ Anggota
3	Annastya Nur Alisha 1910123220016	-	Mahasiswa/ Anggota

Untuk melaksanakan Penelitian mandiri di Sekolah Dasar Ukhuwah Banjarmasin:

Waktu : Juni s.d. Juli 2022

Judul : Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Ukhuwah Banjarmasin Pasca Covid 19

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 15 Juli 2022

Dekan,



**Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.**

NIP 196508081993031003